

ASPEK GRAMATIKAL NOVEL AMBA KARYA LAKSMI PAMUNTJAK

Andyta Putri Izzati¹, Dr. Moh Badrih, S.Pd.,M.Pd², Frida Siswiyanti M.Pd³

(Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)

Email: andytaizzati@gmail.com

Abstrak: Novel adalah sebuah karya sastra yang disajikan dalam bentuk prosa yang mencakup cerita seorang tokoh pada situasi tertentu. Penelitian ini mengkaji terkait penggunaan aspek gramatikal pada novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak. Penelitian ini menggunakan pendekatan semantik dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Data penelitian ini berasal dari novel *Amba*. Teknik pengumpulan data menggunakan pencatatan dan studi pustaka. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi pengumpulan data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di dalam novel *Amba* memuat penggunaan aspek gramatikal terkait referensi (pengacuan), substitusi (penyulihan), elipsis (pelesapan), dan konjungsi (perangkaian). Ditemukan penggunaan referensi berupa pengacuan persona dan pengacuan demonstratif waktu dan pengacuan demonstratif tempat, penggunaan substitusi berupa substitusi nomina dan substitusi klausa, penggunaan elipsis, dan penggunaan konjungsi berupa konjungsi subordinatif, konjungsi koordinatif, konjungsi korelatif, serta konjungsi antarkalimat.

Kata kunci: aspek gramatikal, novel “*Amba*”, Laksmi Pamuntjak

PENDAHULUAN

Menurut Wicaksono (dalam Hertanti, 2021) karya sastra adalah ungkapan perasaan dan pemikiran seseorang untuk menggambarkan cara pandang pengarang terhadap suatu kejadian yang ada dalam kehidupan. Murni dari imajinasi pengarang tanpa berkaitan dengan realitas kehidupan atau dapat

digambarkan dengan pencampuran kedua hal tersebut. Karya sastra memiliki peran yang penting dalam hubungan antara penulis dan pembaca.

Umumnya karya sastra dibagi menjadi tiga jenis yaitu prosa fiksi, puisi, dan drama. Prosa fiksi disebut dengan fiksi naratif yang berarti cerita khayalan. Prosa fiksi juga di bedakan menjadi beberapa jenis seperti roman, novelet, cerpen, dan novel (Dani Hermawan et al, 2019:12). Novel tadalah salah satu jenis karya sastra fiksi naratif yang muncul dan berkembang pada pertengahan abad ke-18. Karya ini kaya akan nilai-nilai kehidupan (Ana Mulyono, 2022). Salah satu ciri khas dari novel adalah kemampuannya untuk mengembangkan karakter lebih mendalam.

Di dalam novel biasanya memuat penggunaan aspek gramatikal yang membangun struktur serta alur cerita. Dalam menganalisis sebuah novel, kajian mengenai aspek gramatikal menjadi sangat penting karena teks sastra sering kali menyimpan banyak lapisan makna yang kompleks. Penelitian ini dilakukan untuk menunjukkan bagaimana elemen tata bahasa, seperti referensi (pengacuan), subsitusi (penyulihan), elipsis (pelepasan), dan konjungsi (perangkaian) membantu menciptakan keutuhan dan konsistensi dalam sebuah cerita. Dengan menganalisis aspek-aspek tata bahasa, peneliti dapat memahami keterkaitan antar kalimat dan bagaimana kalimat tersebut membentuk makna secara keseluruhan di dalam teks.

Salah satunya novel AMBA, yang memuat beberapa aspek gramatikal di dalamnya. Aspek gramatikal pada novel “AMBA” terdiri atas referensi, subsitusi, elipsis, dan konjungsi. Penggunaan berbagai aspek gramatikal tidak hanya berfungsi dalam pembentukan kalimat, tetapi juga dalam menghubungkan ide-ide serta peristiwa dalam suatu cerita, sehingga menciptakan cerita kohesif. Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah “*Analisis Aspek Gramatikal dan Leksikal Pada Cerpen Ketek Ijo Karya M.Fajar Kusuma.*” Unsur gramatikal yang terkandung di dalamnya adalah terdapat penggunaan aspek gramatikal yang ditandai dengan adanya penggunaan referensi, subsitusi yang ditandai dengan adanya bentuk yang berkedudukan sebagai pengganti dan bentuk yang

berkedudukan sebagai terganti, elipsis ditandai dengan adanya unsur yang dilesapkan yang ditandai dengan simbol ∞ (zero).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengkaji terkait penggunaan aspek gramatikal pada novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan aspek gramatikal yang terdapat di dalam novel “*Amba*”. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang berfokus kepada peristiwa alami, nyata, subjektif, serta interaktif dengan partisipan (Marinu Waruwu, 2023).

Adapun sumber data pada penelitian ini adalah novel “*Amba*” karya Laksmi Pamuntjak. Data pada penelitian ini adalah berupa kutipan monolog dari tokoh-tokoh, kutipan dari tokoh lain yang menggambarkan aspek gramatikal, dialog antar tokoh, dialog tokoh utama dengan tokoh lain, surat *Amba* untuk *Bhisma*, serta surat-surat *Bhisma* untuk *Amba*.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik pencatatan dan studi pustaka. Menurut Miza Nina dkk, (2022) studi kepustakaan merupakan pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori literatur yang berkaitan dengan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aspek gramatikal merupakan aspek yang berkaitan dengan struktur, bentuk, dan kohesi dalam wacana. Kohesi berfungsi untuk menciptakan hubungan yang harmonis antar unsur dalam wacana, sehingga menghasilkan kesatuan yang padu. Dalam analisis wacana terdapat empat jenis kohesi gramatikal yang diidentifikasi yaitu referensi (pengacuan), substitusi (penyulihan), elipsis (pelepasan), dan konjungsi (perangkaian).

Berdasarkan penelitian, peneliti menemukan aspek gramatikal pada novel “*Amba*” yaitu pengacuan (referensi) yang ditandai dengan penggunaan pengacuan persona yang mencakup kata aku/saya, kamu, kami, ia, dia, mereka, kita, kemudian penggunaan pengacuan demonstratif waktu yang ditandai dengan penggunaan kata sore, pagi, siang, malam, esok, besok, kemarin,

sekarang, dulu, kini, tengah malam, lalu. Pada pengacuan demonstratif tempat ditandai penggunaan kata di sana, di sini, ini, itu, dan Yogyakarta. Selain itu, penggunaan substitusi, elipsis, dan konjungsi juga ditemukan dalam novel ini. Pada substitusi ditemukan penggunaan substitusi nomina dan substitusi klausa, sedangkan pada konjungsi ditemukan penggunaan konjungsi subordinatif, konjungsi koordinatif, konjungsi korelatif, dan konjungsi antarkalimat.

Berikut data aspek gramatikal pada novel Amba karya Laksmi Pamuntjak:

A. Aspek gramatikal

1) Referensi (Pengacuan)

Pengacuan (referensi) adalah salah satu bentuk kohesi gramatikal yang melibatkan satuan lingual tertentu yang merujuk pada satuan lingual lain, baik yang muncul sebelumnya maupun yang mengikutinya. Satuan lingual tersebut dapat berupa kata ganti orang (persona), kata ganti penunjuk (demonstratif), serta satuan lingual yang digunakan untuk membandingkan antara satu unsur dengan unsur lainnya (komparatif).

a) Pengacuan Persona

Pengacuan persona diwujudkan melalui penggunaan kata ganti orang (pronomina persona), yang mencakup persona pertama (I), persona kedua (II), dan persona ketiga (III), baik dalam bentuk jamak maupun tunggal.

a. Persona saya dan aku

(1) *Tapi bolehkah **saya** tahu, kenapa perempuan yang melukai teman saya juga dibawa ke rumah sakit ini?* (hal. 23)

Data (1) pronomina persona I tunggal berbentuk bebas yang mengacu pada **Samuel**. Karena berbentuk bebas, maka dapat berdiri sendiri. Dengan ciri-ciri seperti yang disebutkan, “**saya**” merupakan kohesi gramatikal endofora (merujuk langsung pada penutur yang sedang berbicara, dan identitas penutur sudah jelas dalam konteks kalimat tersebut).

b. Persona –mu/kamu

- (1) *Kamu itu orang baik, Samuel. Katanya dengan lempeng, tapi kamu tipe orang yang menderita. Kamu menderita karena kamu pencemburu.* (hal. 76)

Data (I) pronomina persona II tunggal bentuk bebas. Kata “**kamu**” berfungsi sebagai subjek yang merujuk kepada orang yang sedang diajak berbicara. Kata “**kamu**” memiliki makna yang jelas tanpa tergantung pada kata lain. Kata “**kamu**” termasuk kohesi gramatikal endofora. Karena kata “**kamu**” merujuk kepada Samuel, yang sudah disebutkan sebelumnya dalam kalimat pertama.

c. Persona kita

- (1) *Apabila kita menyebut iblis, kita mengundangnya ke dalam kehidupan kita.* Jawab Sudarminto. “*Kita ndak usah bicara tentang iblis.*” (hal. 139)

Data (I) pronomina persona I jamak bentuk terikat. Kata **kita** termasuk terikat karena tidak dapat berdiri sendiri tanpa konteks yang jelas mengenai siapa yang termasuk dalam **kita**. Dalam situasi tertentu, **kita** bisa merujuk kepada sekelompok orang yang spesifik seperti teman, keluarga, atau anggota suatu komunitas. Kata **kita** termasuk kohesi gramatikal endofora karena merujuk pada pembicara dan pendengar yang terlibat dalam percakapan, tanpa merujuk pada entitas di luar konteks tersebut.

d. Persona kami

- (1) *Kenapa kami ndak pernah liat?”* (hal. 114)

Data (II) pronomina persona I jamak bentuk bebas. Kata kami dapat berdiri sendiri sebagai kata yang memiliki makna jelas dan tidak memerlukan afiks (awalan, akhiran, atau sisipan) untuk membentuk suatu makna. Kata kami termasuk kohesi gramatikal endofora karena “kami” merujuk pada kelompok yang mencakup pembicara dan orang-orang yang diajak bicara dalam konteks percakapan tersebut.

e. Persona ia

(1) *Sudarminto diam. Ia cepat-cepat berpikir. Apa yang harus dikatakannya jika Amba telah membaca bagian yang belum pantas dibacanya?.* (hal. 100)

Data (II) pronomina persona III tunggal bentuk bebas. Dalam kalimat “ia cepat-cepat berdiri”, kata **ia** berfungsi sebagai subjek dan tidak memerlukan kata lain untuk memberikan makna. Kata ini dapat digunakan secara mandiri tanpa afiks atau tambahan yang mengubah bentuk dasarnya. Kata **ia** termasuk ke dalam kohesi gramatikal endofora karena merujuk kembali kepada Sudarminto, yang telah disebutkan sebelumnya dalam kalimat pertama. Dalam hal ini, kata **ia** berfungsi sebagai pengganti nama Sudarminto sehingga menjadi referensi yang merujuk pada entitas yang sudah ada dalam konteks yang sama.

f. Persona mereka

(1) *Mereka dalam perjalanan kembali ke Namlea, dalam sebuah pick up butut sewaan.* (hal. 73)

Data (I) pronomina persona III jamak bentuk bebas. Kata **mereka** merujuk pada sekelompok orang dan dapat digunakan dalam kalimat tanpa perlu ditambahkan kata lain untuk dipahami. Kata mereka termasuk kohesi gramatikal endofora karena merujuk pada sekelompok orang yang sudah diketahui dalam konteks yang lebih luas dan sudah disebutkan sebelumnya dalam teks.

b) Pengacuan Demonstratif

Pengacuan demonstratif (kata ganti penunjuk) dibagi menjadi dua yaitu pronomina demonstratif waktu (*temporal*) dan pronomina tempat (*lokasional*).

a. Demonstratif waktu

Demonstratif waktu merupakan kata ganti penunjuk yang mengacu pada waktu tertentu seperti sekarang, lampau, akan datang, dan netral.

- (1) *Tiga hari yang **lalu**, dua perempuan dilarikan ke Rumah sakit Waepo.*
(hal. 17)

Data (I) merupakan demonstratif waktu lampau yang ditandai dengan penggunaan kata lalu pada kalimat tersebut. kata lalu mengindikasikan bahwa kejadian yang disebutkan terjadi pada waktu yang sudah berlalu dari saat pembicaraan.

b. Demonstratif tempat

Demonstratif tempat merupakan kata ganti penunjuk yang merujuk pada lokasi atau tempat atau lokasi yang dekat dengan pembicara (seperti sini, ini), agak jauh dengan pembicara (seperti situ,itu), jauh dengan pembicara (seperti sana) dan menunjuk tempat secara eksplisit (seperti Surabaya, Kediri, Yogyakarta).

- (1) *Saya yakin dia **di sana**, katanya berkali-kali.* (hal. 19)

Data (I) merupakan demonstratif tempat jauh dengan pembicara yang ditandai dengan penggunaan kata di sana. Kata di sana merujuk pada suatu tempat yang tidak berada di dekat pembicara.

2) Substitusi (Penyulihan)

Penyulihan atau substitusi merupakan salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa penggantian satuan lingual tertentu (yang telah disebut) dengan satuan lingual lain untuk memperoleh unsur pembeda.

a) Substitusi nomina

Substitusi nomina merupakan penggantian satuan lingual dengan satuan lingual lain yang berupa kata benda.

- (1) *Namanya **Amba** Kinanti Eilers. Usianya 62. Dari nama keluarganya tampaknya ia menikah dengan orang asing. **Perempuan** itu luka berat dan tak sadarkan diri karena diserang perempuan yang satunya.* (hal. 17)

Data (I) kata perempuan merujuk kepada Amba, sehingga dapat dikatakan bahwa kata perempuan menggantikan nama tersebut dalam konteks tertentu. Hal

ini sejalan dengan pemahaman bahwa penggunaan kata perempuan dapat membawa konotasi tertentu, seperti penghormatan dan kemandirian, yang mungkin tidak ada pada penggunaan nama secara langsung.

b) Substitusi klausa

Substitusi klausal merupakan penggantian satuan lingual tertentu dengan satuan lingual lain berupak klausa.

(1) “Saudara-saudara saya di kamp marah kepada orang putih, benci kepada orang indonesia, tapi saya tidak,” kata Gerard. “ Kenapa? **apa yang menyebabkan kamu begitu?**” “Salah satunya Rosa Luxemburg,” jawab Gerard. “ Dia menyelamatkan jiwaku.” (hal. 267)

Data (I) dalam kalimat “apa yang menyebabkan kamu begitu?”, kata begitu merujuk kembali kepada keadaan atau situasi yang telah dibahas sebelumnya, yaitu sikap penutur yang tidak marah atau benci terhadap orang-orang tertentu, berbeda dengan sikap saudaranya. Kata begitu berfungsi untuk menyederhanakan penyebutan keadaan tersebut tanpa harus mengulangi seluruh klausa yang menjelaskan perasaan penutur.

3) Elipsis (Pelesapan)

Pelesapan atau elipsis merupakan salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa penghilangan atau pelesapan satuan lingual tertentu yang telah disebutkan sebelumnya.

(1) *Dua menit kemudian ia dengar lagu suara datar Dr. Suhadi. “Maaf, Saudari belum menikah?” Amba menggeleng. “**Belum. Tidak.**”* (hal. 189)

Data (I) penggunaan ungkapan “Belum. Tidak” dapat dianggap sebagai pelesapan. Pada ungkapan tersebut, ia sebenarnya menghilangkan informasi tambahan yang mungkin bisa disampaikan, seperti “Saya belum menikah” atau “Saya tidak menikah.” Hal ini menunjukkan bahwa ada unsur yang dihilangkan namun tetap dapat dipahami oleh pendengar.

4) Konjungsi (Perangkaian)

Konjungsi merupakan salah satu jenis kohesi gramatikal yang dilakukan dengan cara menghubungkan unsur yang satu dengan unsur yang lain.

a) Konjungsi subordinatif

Konjungsi subordinatif merupakan konjungsi yang menghubungkan dua klausa atau lebih yang tidak sama derajatnya.

- (1) *“Ketika kendaraan mereka hendak meninggalkan kantor polisi itu, seraya Manalisa dan Mukaburung berjalan di tengah, Amba melangkah lebih dahulu, jauh di depan, seolah ingin segera memastikan bahwa kendaraan itu akan tiba-tiba lenyap.”* (hal. 61)

Data (I) kata ketika termasuk ke dalam konjungsi subordinatif. Dalam kalimat tersebut terdapat dua klausa yang saling berhubungan. Pada klausa pertama “Ketika kendaraan mereka hendak meninggalkan kantor polisi itu”, berperan sebagai anak kalimat yang menunjukkan waktu atau kondisi tertentu. Klausa tersebut bergantung pada klausa utama yang menggambarkan tindakan Amba, Manalisa, dan Mukaburung. Penggunaan konjungsi tersebut menandakan bahwa peristiwa dalam klausa utama terjadi bersamaan dengan peristiwa dalam klausa anak.

b) Konjungsi koordinatif

Konjungsi koordinatif merupakan konjungsi yang menghubungkan dua klausa atau lebih yang memiliki kedudukan setara.

- (1) *“Tetapi Kadipura berubah dengan cepat, dan ia terlambat untuk mengetahui “guru-guru asli” sedang didesak guru-guru yang mendadak, karena orang mulai berdesak-desakan di lahan yang tak cukup lagu, di sawah, di kebun, juga di sekolah.”* (hal. 103)

Data (I) kata tetapi termasuk ke dalam konjungsi koordinatif karena digunakan untuk mengubungkan dua klausa atau pernyataan yang bertentangan atau berbeda. Dalam kalimat ini, “tetapi” menunjukkan bahwa ada perubahan yang

signifikan (perubahan cepat Kadipura) yang berlawanan dengan situasi yang diharapkan atau yang mungkin diketahui sebelumnya.

c) Konjungsi korelatif

Konjungsi korelatif merupakan konjungsi yang menghubungkan dua kata, frasa, atau klausa yang memiliki sintaksis yang sama.

- (1) *“Adalhard tidak tampan, **tapi juga** tidak jelek, dan karena perawakannya kecil kehadirannya tak terasa begitu asing bagi pejabat lokal, lurah, dan pengurus organisasi partai di semua lokasi risetnya.”*
(hal. 348)

Data (I) penggunaan kata tapi juga termasuk konjungsi korelatif, karena berfungsi bersama untuk menghubungkan dua ide yang saling melengkapi.

d) Konjungsi antarkalimat

Konjungsi antarkalimat merupakan kata hubung yang digunakan untuk menghubungkan dua atau lebih kalimat.

- (1) *“Fajar esok harinya, **demikian** diceritakan kepada saya, terdengar suara tembakan beberapa kali, dencing senjata logam, dan teriakan Allahu Akbar.”* (hal. 553)

Data (I) pada kalimat di atas, penggunaan kata demikian termasuk ke dalam konjungsi antarkalimat. Kata demikian memiliki fungsi yaitu untuk menghubungkan kalimat sebelumnya dengan kalimat yang lain di dalam satu paragraf. Selain itu, kata demikian berperan untuk menegaskan informasi sebelumnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian terhadap novel “Amba” karya Laksmi Pamuntjak, dapat disimpulkan bahwa karya ini memiliki aspek gramatikal yang sangat kaya yang mendukung ceritanya. Berdasarkan penelitian, peneliti menemukan aspek gramatikal pada novel “Amba” yaitu pengacuan (referensi) yang ditandai dengan penggunaan pengacuan persona yang mencakup kata aku/saya, kamu, kami, ia,

dia, mereka, kita, kemudian penggunaan pengacuan demonstratif waktu yang ditandai dengan penggunaan kata sore, pagi, siang, malam, esok, besok, kemarin, sekarang, dulu, kini, tengah malam, lalu. Pada pengacuan demonstratif tempat ditandai penggunaan kata di sana, di sini, ini, itu, dan Yogyakarta. Selain itu, penggunaan substitusi, elipsis, dan konjungsi juga ditemukan dalam novel ini. Pada substitusi ditemukan penggunaan substitusi nomina dan substitusi klausa, sedangkan pada konjungsi ditemukan penggunaan konjungsi subordinatif, konjungsi koordinatif, konjungsi korelatif, dan konjungsi antarkalimat.

Adapun saran dalam penelitian ini adalah (1) bagi peneliti dapat digunakan sebagai kajian linguistik terkait aspek gramatikal di dalam novel, (2) bagi mahasiswa dapat digunakan sebagai objek penelitian untuk mendalami kajian linguistik, dan (3) bagi pendidik digunakan sebagai bahan ajar dalam pengajaran bahasa dan sastra khususnya dalam memperkenalkan aspek gramatikal.

DAFTAR PUSTAKA

- Dani Hermawan, S. (2019). PEMANFAATAN HASIL ANALISIS NOVEL SERUNI KARYA ALMAS SUFEEYA SEBAGAI BAHAN AJAR SASTRA DI SMA. *metamorfosis (jurnal bahasa, sastra Indonesia dan pengajarannya)*, 12.
- Miza Nina Adlini, A. H. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Jurnal Edumaspul*.
- Mulyono, A. (2022). analisis psikologi novel cermin cinta karya N. Riantiarno . *Alinea*.
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*.